

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa yang paling bergejolak dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini berlangsung dari usia sekitar 12 tahun sampai 18-20 (yaitu usia sekolah menengah), dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa ini juga menjadi masa dimana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya.

Kehadiran remaja sebagai generasi muda mempunyai arti dan makna tersendiri dimata masyarakat serta bangsa Indonesia. Setiap pencapaian mereka mempunyai gaung yang cukup besar dan diapresiasi dengan luas, sehingga dimana pun ia berada selalu mendapatkan ruang untuk berkespresi. Besarnya antusiasme masyarakat menerima keberadaan generasi muda ini setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa hal.

*Pertama*, remaja mempunyai peran dan nilai yang strategis serta signifikan dalam menentukan masa depan bangsa. *Kedua*, eksistensi remaja sebagai simbol progresifitas, pelopor, dan penentu arah dinamika suatu bangsa. *Ketiga*, remaja merupakan purwarupa (*prototype*) ideal sebagai generasi penerus. Sebab ia masih mempunyai semangat, keteguhan cita-cita, ketegasan sikap, serta visi yang konsisten dan jelas (Asmani, 2012: 31).

Masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak bertumbuh dewasa. Bagi remaja, dimasa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar. Sudah cukup masa kecil yang hanya berada di seputar lingkup

keluarga atau teman-teman dekat. Para remaja akan cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya, baik berinteraksi secara langsung ataupun dengan perantara teknologi (seperti internet dan telepon genggam).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik. Diberbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut, namun fakta di lapangan seringkali berbicara lain. Kenakalan remaja di sekolah terus terjadi tanpa henti, bahkan adakalanya cenderung mengalami peningkatan. Lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang longgar semakin menambah beban problem aktual ini. Perubahan sosial yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama menjadi tertinggal dibelakang. dengan kata lain kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya Barat dan teknologi maju, pasti tidak mudah dikontrol.

Kenakalan remaja dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur baku tersebut berarti dianggap telah menyimpang.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Kartono (2014: 21) yaitu: (1) kebut-kebutan di jalan, (2) perkelahian antar kelompok ataupun antar sekolah (tawuran), (3) bolos sekolah, (4) mencuri, (5) perjudian, (6) komersialisasi seks, (7) memeras, (8) merokok dan minum-minuman keras.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari dalam dan dari luar diri remaja itu sendiri. Kenakalan remaja yang berasal dari dalam diri remaja, seperti perkembangan kepribadian terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan tingkat intelegensi yang rendah. Kenakalan remaja yang berasal dari luar antara lain, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.

Dari sinilah terlihat bahwa kenakalan remaja muncul bukan karena suatu keadaan dari remaja itu sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami anak-anak remaja. Masalah ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu pada waktu pelaksanaan KKS dan PPL peneliti mengamati dan melihat bahwa kenakalan-kenakalan remaja yang telah dijelaskan di atas juga nampak dilokasi tempat peneliti melaksanakan praktikum, demikian juga pada tempat penelitian yakni di sekolah SMK Negeri 1 Marisa, siswa dan siswi masih banyak melakukan

kenakalan-kenakalan tersebut. Hal ini nampak dari perilaku siswa yang suka kebut-kebutan di jalan, merokok pada jam sekolah, mengganggu teman, memeras, sering terlambat ke sekolah dan tidak disiplin dalam berpakaian.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah ini perlu diadakan pengkajian. Karena jika tidak dikaji maka semakin banyak lagi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukan penelitian tentang ‘’Deskripsi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri 1 Marisa’’.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat didefinisikan beberapa masalah berikut :

- a. Siswa masih kurang dapat mengontrol dirinya sendiri
- b. Kurangnya ketegasan dari pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja
- c. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak
- d. Lingkungan yang kurang baik

## **1.3 Rumusan Masalah**

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Marisa?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Marisa.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoretis

Untuk memperkaya kajian teori tentang faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

### b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran serta informasi tentang penyebab perilaku kenakalan remaja pada guru bimbingan dan konseling di sekolah, agar guru bimbingan dan konseling dapat membuat program berdasarkan kasus kenakalan remaja yang ditemukan di lapangan sehingga perilaku kenakalan remaja di sekolah tersebut akan semakin berkurang.